

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Evaluasi lahan mencakupi dua aspek utama berupa sumber daya fisik yang meliputi iklim, tanah dan topografi serta sumber daya sosial ekonomi yaitu penguasaan tanah, aktivitas dalam mengelola, ketersediaan seorang buruh, karyawan maupun pegawai dan wilayah serta kegiatan lainnya (Mustaman *et al.*, 2019). Selain dengan evaluasi lahan, peningkatan produksi bisa diupayakan dengan budidaya tanaman padi varietas unggul.

Djaenuddin *et al* 1997 dalam Azis *et al.*, (2005) Evaluasi lahan merupakan proses memprediksi kemampuan suatu lahan mengenai pemanfaatannya dalam sektor pertanian baik yang produktif maupun non pertanian. Evaluasi lahan merupakan komponen dalam perencanaan terkait pengaturan suatu lahan. Poin pada evaluasi lahan yaitu melakukan perbandingan mengenai syarat penggunaan lahan yang hendak diterapkan dan sifat atau nilai kualitasnya. Hasil dari evaluasi lahan kemudian memperjelas mengenai penggunaan lahan yang sesuai sehingga dapat diperoleh produksi yang sesuai dengan harapan.

Lahan adalah salah satu yang termasuk dalam peristiwa-peristiwa alam dipermukaan bumi (*landscape*) yang dalam kelompok lingkungan fisik yang terdiri atas iklim, tanah, bentuk permukaan bumi (*relief*), keberadaan air dan keadaan vegetasi yang tumbuh secara alami dengan tidak dilakukannya budidaya yang berpotensi mempengaruhi penggunaan lahan (FAO, 1976). Pengertian lain mendeskripsikan bahwa lahan merupakan tanah yang telah terpengaruh dengan berbagai aktivitas flora dan fauna serta manusia. Penggunaan lahan yang optimal harus berkaitan pada karakteristik serta kualitas tanahnya. Hal ini yang menjadi

penyebabnya adalah penggunaan lahan yang terbatas, terlebih apabila secara lestari penggunaan lahan digunakan secara berkesinambungan (Ritung *et al.*, 2011).

Penggunaan lahan adalah bagaimana manusia memanfaatkan lahan untuk memenuhi separuh hidupnya. Manusia memanfaatkannya baik sebagai lahan pertanian maupun lahan pemukiman dan sebagainya. Kebutuhan lahan dari tahun ketahun semakin meningkat karena semakin meningkat pula populasi penduduk, hal ini mengakibatkan terjadinya perubahan fungsi lahan yang semula merupakan lahan berpotensi yaitu pertanian produktif menjadi lahan non pertanian. Lahan pertanian yang sesuai untuk budidaya tanaman tertentu menjadi semakin langka sehingga memerlukan optimalisasi penggunaan sumberdaya lahan untuk pertanian berkelanjutan (Hidayat *et al.*, 2020).

Pada dasarnya, penggunaan lahan perlu memperhatikan kesesuaian lahan. Ketidaksesuaian penggunaan lahan dengan kelas kesesuaian lahan akan memberikan pengaruh aspek fisik dan ekonomi. Secara fisik akan mempengaruhi kualitas lahan atau dapat mengakibatkan lahan mengalami kerusakan. Sedangkan secara ekonomi akan mempengaruhi produktivitas sehingga produktivitas akan menurun. Hal tersebut karena penanaman dilakukan tidak pada lahan yang sesuai dengan syarat tumbuh tanaman tersebut (Adiwilaga, 1982).

Tanaman pangan merupakan jenis tanaman yang dikultivasi dan ditanam dengan tujuan dapat menghasilkan makanan bagi manusia. Tanaman pangan mengandung karbohidrat maupun protein yang merupakan nutrisi sumber energi. Padi (*Oryza sativa* L.) merupakan produk pangan yang berperan penting di bidang perekonomian di Indonesia. Hal tersebut karena biji padi yang dihasilkan

kemudian akan dijadikan sebagai bahan dasar untuk makanan pokok yaitu nasi bagi mayoritas penduduk Indonesia. Dewi & Purwidiani (2015) Makanan pokok adalah yang utama dan secara luas dikonsumsi dalam kuantitas yang lebih karena mengandung nutrisi yaitu karbohidrat. Kandungan karbohidrat pada padi bersifat mengenyangkan sehingga berfungsi sebagai penghasil energi, tidak memiliki rasa dan setiap daerah dapat berbeda untuk sumber bahan makanan pokoknya berdasarkan kondisi atau hasil alamnya. Di Indonesia yang menjadi dominan dan sulit digantikan sebagai sumber makanan pokok yaitu padi.

Padi adalah tanaman pangan utama masyarakat Indonesia termasuk Sulawesi Selatan yang merupakan sentra utama penghasil komoditas padi atau disebut juga sebagai lumbung pangan nasional. Padi menghasilkan biji yang akan diolah oleh manusia untuk kemudian menjadi nasi yang merupakan makanan pokok. Berdasarkan hal tersebut maka perlu diberikan perhatian yang khusus mengenai budidaya padi untuk meningkatkan produktivitasnya agar kebutuhan masyarakat akan pangan terpenuhi.

Tabel 1. Produksi dan Luas Panen Padi di Sulawesi Selatan.

Tahun	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
2018	1.185.484	5.952.616	5,02
2019	1.010.188	5.054.166	5,03
2020	976.258	4.708.464	4,82
2021	991.935	5.152.871	5,19
2022	1.042.107	5.341.020	5,12
Rata-rata Produktivitas			5,03

Sumber : Data diolah, 2023.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Sulawesi Selatan produksi dan produktivitas tanaman pangan padi tahun 2018, 2019 dan 2020 yaitu mengalami

penurunan setiap tahunnya kemudian pada tahun 2021 dan 2022, produksi mengalami kenaikan. Hal tersebut walaupun pada tahun 4 dan 5 tahun terakhir mengalami kenaikan dapat dinyatakan bahwa baik untuk produksi maupun produktivitasnya mengalami penurunan karena peningkatan yang terjadi tidak begitu besar. Hal ini terjadi dipengaruhi oleh luas lahan tersedia untuk tanaman padi yang semakin menurun setiap tahunnya dan apabila dikaitkan dengan jumlah produksi maka produktivitasnya kian menurun.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Soppeng tahun 2018-2022, produksi tanaman padi di Kabupaten Soppeng sebagai berikut :

Tabel 2. Produksi dan Luas Panen Padi di Kabupaten Soppeng

Tahun	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
2018	52.812	338.934	6,42
2019	44.251	249.777	5,61
2020	48.802	276.589	5,62
2021	47.524	273.553	5,76
2022	51.131	292.378	5,71
Rata-rata Produktivitas			5,82

Sumber : Data diolah, 2023.

Sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 2 maka dengan luas areal tanaman pangan padi yang ada di Kabupaten Soppeng, pada tahun 2018 dihasilkan produksi 338.934 ton. Pada tahun 2019, produksi mengalami penurunan namun kemudian pada tahun 2020 kenaikan. Pada tahun 2021 kembali mengalami penurunan dan pada tahun 2022 kembali mengalami kenaikan. Data yang diperoleh mengenai produktivitas di Kabupaten Soppeng walaupun setiap tahunnya mengalami penurunan namun jika dibandingkan dengan produktivitas untuk Provinsi Sulawesi Selatan maka Kabupaten Soppeng masih lebih baik.

Tabel 3. Produksi dan Luas Panen Padi di Kecamatan Lalabata

Tahun	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
2018	6.585	43.062	6,54
2019	6.098	34.690	5,69
2020	6.878	39.420	5,73
2021	6.660	36.121	5,42
2022	6.907	38.242	5,54
Rata-rata Produktivitas			5,78

Sumber : Data diolah, 2023.

Tabel 3 menyajikan produksi dan produktivitas tanaman padi di Kecamatan Lalabata yang mengalami fluktuasi. Hasil Penelitian Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Tahun 2018-2022 menunjukkan bahwa produktivitas padi di lapangan minimal 8 ton/hektar. Dari data baik provinsi, kabupaten hingga kecamatan dalam hal ini yaitu Provinsi Sulawesi Selatan, Kabupaten Soppeng dan Kecamatan Lalabata dapat dinyatakan bahwa produksi dan produktivitasnya tidak optimal untuk 5 tahun terakhir .

Beberapa alasan yang menyebabkan hal tersebut terjadi salah satunya diperoleh dari hasil kegiatan survei di lapangan yaitu penggunaan lahan yang kurang dimanfaatkan sebagai lahan sawah padahal penggunaan lahan seperti pertanian lahan kering campur dan belukar memiliki potensi dialihfungsikan menjadi lahan sawah. Berkaitan dengan hal tersebut maka perlu dilakukan pengamatan dan pengujian lebih lanjut yang berdasar pada kriteria kesesuaian lahan untuk tanaman padi.

Selain itu, pupuk juga dapat menjadi alasan produktivitas mengalami fluktuasi bahkan penurunan produksi. Permasalahan mengenai pupuk di Kecamatan Lalabata setelah dilakukan survei diperoleh bahwa mengenai dosis

penggunaan pupuk berbeda antara rekomendasi dari penyuluh dan yang dilakukan petani di lapangan, hal ini terjadi karena alasan keterbatasan pupuk yang tersedia. Pupuk rekomendasi dari penyuluh yaitu Urea 200 kg per hektar dan NPK 300 kg per hektar sedangkan petani di lapangan walaupun sesuai dosis rekomendasi untuk pupuk Urea namun untuk pupuk NPK petani hanya menggunakan 100 – 150 kg/ha dan bahkan sebagian petani menambahkan pupuk organik guna mengusahakan kebutuhan hara agar sesuai dan terpenuhi untuk tanaman padi.

Berdasarkan uraian sebelumnya, sehingga penelitian tentang “Evaluasi Kesesuaian Lahan Tanaman Padi di Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng” perlu dilakukan dalam rangka peningkatan produksi tanaman padi yang merupakan sumber untuk makanan pokok yang umum bagi penduduk di Indonesia. Interpretasi kelas kesesuaian lahan dapat dipergunakan berkaitan dengan usaha perbaikan dan pengembangan tanaman pangan padi agar diperoleh produktivitas yang berpotensi meningkat melalui identifikasi kelas kesesuaian lahan. Penelitian dilakukan dengan pengembangan metode evaluasi lahan yang bersifat kuantitatif dan spesifik. Evaluasi lahan dilakukan dengan memperoleh data mengenai karakteristik lahan yang sehingga dapat diketahui tingkat kesesuaian lahannya.

Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kesesuaian lahan aktual dan potensial untuk tanaman padi di Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng.
2. Untuk mengetahui berbagai faktor pembatas untuk budidaya tanaman padi di Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng.

Kegunaan Penelitian

1. Sebagai sumber data mengenai potensi areal yang sesuai untuk budidaya tanaman padi Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng kepada masyarakat khususnya petani.
2. Sebagai sumber ilmu kepada pembaca dan sebagai bahan dalam pertimbangan mengenai studi kesesuaian penggunaan lahan untuk pertanian tanaman pangan padi di daerah penelitian serta sebagai rujukan untuk penelitian selanjutnya.